

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bencana alam merupakan isu yang hangat diperbincangkan oleh manusia seluruh dunia belakangan ini. Intensitas terjadinya bencana yang semakin besar tiap waktunya menjadikan isu ini tidak pernah basi untuk dibahas dan diteliti oleh berbagai macam kalangan. Bencana alam merupakan peristiwa tidak terduga yang selalu bergandengan dengan kehidupan manusia. Pasalnya bencana alam sudah terjadi semenjak zaman nabi-nabi. Sifatnya yang tidak dapat diprediksi membuat manusia zaman dahulu tidak bisa berbuat banyak dalam menghadapinya dan hanya menerimanya sebagai bagian dari kehidupan manusia. Bencana alam terjadi dalam berbagai macam bentuk dan penyebab. Umumnya bencana alam terjadi akibat adanya pergerakan sistem bumi yang selalu berubah tiap saat. Contohnya adalah gempa bumi, gunung berapi, tanah longsor, angin kencang/badai, dan tsunami/gelombang pasang-surut. Bencana alam seperti ini pasti akan terjadi dan tidak bisa dihindari oleh para manusia yang menjadikan bumi sebagai tempat berlangsungnya kehidupan. Adapun bentuk bencana lain yang terjadi akibat ulah manusia yang mengganggu keberlangsungan sistem bumi dan tidak merawat bumi dengan baik, seperti banjir, kebakaran hutan, hujan asam, polusi, wabah penyakit, kelaparan, dan lain sebagainya. Bencana alam yang terjadi juga dapat merupakan kombinasi antar dua bentuk atau jenis bencana alam, seperti terjadinya letusan gunung berapi yang berada di tengah lautan dapat menimbulkan terjadinya tsunami, atau gempa bumi dengan skala getaran yang besar dan berpusat di bawah permukaan air laut juga dapat menyebabkan tsunami.

Manusia yang tersebar di seluruh penjuru bumi menyebabkan bencana yang dialami oleh tiap orang berbeda-beda. Tidak semua orang pernah merasakan gempa bumi, tanah longsor, banjir, gunung berapi, maupun tsunami. Beberapa wilayah/negara tidak memiliki gunung api atau tidak berada dalam garis sesar aktif yang menyebabkan gempa bumi. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki sejarah bencana alam terbanyak di dunia sehingga mendapatkan predikat sebagai negara rawan bencana. Palsnya secara geografis, Indonesia terletak pada empat pertemuan lempeng tektonik, yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, Samudra Hindia, dan Samudra Pasifik. Pada bagian selatan dan timur Indonesia terdapat sabuk vulkanik (volcanic arc) yang memanjang dari Pulau Sumatera hingga Jawa - Nusa Tenggara hingga Sulawesi, yang sisinya berupa pegunungan vulkanik tua dan dataran rendah yang sebagian didominasi oleh rawa-rawa<sup>1</sup>. Kondisi seperti itu membuat masyarakat Indonesia harus terus siaga akan tiap bencana yang mungkin terjadi. Kepala Pusat Data Informasi dan Humas BNPB Sutopo Purwo Nugroho mengatakan, bencana yang terjadi di Indonesia selama 10 tahun terakhir sebanyak 20.342 kali kejadian<sup>2</sup>. Lebih lanjut lagi Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyatakan, hingga 14 Desember 2018 telah terjadi 2.436 kejadian bencana di Indonesia<sup>3</sup>. Hal ini meliputi beberapa bencana besar yang telah terjadi di Indonesia pada tahun 2018 seperti gempa bumi berskala 6,4 SR di Lombok, NTB yang dilanjutkan dengan puluhan gempa susulan lainnya. Kemudian gempa berkekuatan 7,4 SR juga mengguncang Palu, Sulawesi Tengah yang menimbulkan tsunami setinggi  $\pm 5$  meter di pesisir kota Palu. Rangkaian bencana alam besar ini

---

<sup>1</sup> <https://www.bnpb.go.id/home/potensi> diakses pada 15 Januari 2019

<sup>2</sup> <http://makassar.tribunnews.com/2018/10/27/berikut-jumlah-bencana-dan-korban-selama-10-tahun-terakhir-di-indonesia?page=1> diakses pada 20 Januari 2019

<sup>3</sup> <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-46691586> diakses pada 20 Januari 2019

kemudian ditutup dengan terjadinya tsunami Selat Sunda yang terjadi tanpa adanya peringatan dan tidak terdeteksi oleh Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) disebabkan oleh letusan gunung Anak Krakatau yang mengalami kelongsoran di bawah laut. Berbagai bencana yang terjadi secara berturut-turut ini menimbulkan berbagai macam dampak bagi masyarakat dan negara. Kerugian yang dialami mencapai triliunan rupiah untuk satu bencana saja. Tercatat, pemerintah mencairkan dana Rp985,8 miliar untuk penanganan kedaruratan dan kemanusiaan (Rp557,7 miliar melalui BNPB dan Rp428,1 miliar melalui kementerian/lembaga) untuk gempa bumi yang terjadi di Lombok, NTB<sup>4</sup>. Belum lagi dampak dari segi sosial-psikologis yang dialami korban bencana seperti kecemasan sampai ke tingkat yang paling parah yaitu stress pasca bencana (*Post Traumatic Stress Disorder*). PTSD dapat mengganggu berbagai aspek kehidupan mulai dari pekerjaan hingga kehidupan pribadi serta kesehatan fisik. Seseorang yang mengalami perasaan trauma lebih berisiko mengalami depresi serta muncul ketergantungan alkohol dan narkoba. Gangguan tersebut juga dapat memicu gangguan makan hingga kecenderungan untuk bunuh diri<sup>5</sup>. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan satu dari empat orang di dunia terjangkit gangguan jiwa atau neurologis. Saat ini, ada sekitar 450 juta orang mengalami gangguan mental. Hampir satu juta orang melakukan bunuh diri setiap harinya<sup>6</sup>. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan pada usia 15 tahun mencapai 14 juta orang. Angka ini setara dengan 6 persen jumlah penduduk Indonesia. Sementara itu, prevalensi gangguan jiwa berat seperti

---

<sup>4</sup> <https://tirto.id/gempa-dan-tsunami-mitigasi-buruk-kerugian-tinggi-c31k> diakses pada 21 Januari 2019

<sup>5</sup> <https://hellosehat.com/hidup-sehat/psikologi/komplikasi-ptsd-hyperarousal/> diakses pada 21 Januari 2019

<sup>6</sup> <https://www.beritasatu.com/nasional/502826-kesehatan-jiwa-di-indonesia-masih-terabaikan.html> diakses pada 21 Januari 2019

skizofrenia mencapai 400 ribu<sup>7</sup>. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya rehabilitasi dari segi psikologis untuk para korban bencana yang mana mereka lebih mudah mengalami stress pasca bencana.

Lewat penelitian terhadap korban gempa bumi Hanshin-Awaji di Jepang pada 1995, Kato H dan rekan-rekannya [mendapati fakta](#) bahwa para korban yang selamat menderita gangguan tidur, depresi, gampang marah, dan hipersensitif<sup>8</sup>. Kato H. dkk meneliti soal gejala jangka pendek pasca-trauma yang dialami oleh warga yang dievakuasi kala itu. Ada 142 orang yang berusia di bawah 60 tahun dan para lansia yang tinggal di dekat pusat gempa yang menjadi responden dalam riset ini. Skala Gejala Pasca-trauma digunakan untuk menilai respons para korban yang tinggal di pengungsian pada minggu ketiga usai gempa bumi berkekuatan 7,2 SR itu terjadi. Sebanyak 123 orang berusia tua dan muda yang tinggal di pusat pengungsian lain pada minggu kedelapan setelah gempa juga menjadi subjek penelitian. Riset tentang hubungan antara bencana dan gangguan jiwa juga datang dari Masahiro Kokai beserta tim peneliti yang mengangkat [isu](#) soal prevalensi morbiditas psikiatri setelah gempa Hanshin-Awaji. Menurut laporan bertajuk "Natural disaster and mental health in Asia" yang diterbitkan jurnal *Psychiatry and Clinical Neurosciences* (2004) ini, istilah morbiditas psikiatri mengacu pada kerusakan fisik dan psikologis akibat kondisi kejiwaan. Metode yang ditempuh Kokai dkk adalah mengobservasi korban gempa Hanshin-Awaji yang dirawat jalan di sebuah rumah sakit universitas.

---

<sup>7</sup> <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180830182931-255-326289/158-persen-keluarga-hidup-dengan-penderita-gangguan-mental> diakses pada 21 Januari 2019

<sup>8</sup> <https://tirto.id/bencana-alam-dan-ancaman-gangguan-jiwa-cQE9> diakses pada 29 September 2019

Hasilnya, gangguan kecemasan sebagai dampak langsung dari kejadian yang traumatis jamak ditemukan pada pasien pada bulan pertama setelah gempa. Umumnya, korban bencana mengalami depresi. Namun, jumlah kasus depresi berkurang dalam waktu satu tahun. Korban selamat yang depresi biasanya menganggur, terus memikirkan beban untuk kembali membangun rumahnya, mengalami kelelahan fisik, dan kesulitan menyesuaikan diri di tempat rekolasi. Selain morbiditas psikiatri, Kokoi dkk juga menemukan kasus Gangguan Stress Pascatrauma atau *Post-traumatic Stress Disorder* (PTSD). Dari 322 pasien yang dirawat jalan di rumah sakit universitas, terdapat enam korban yang menderita PTSD karena gempa. Hasil tersebut didapat setelah tim periset mengamati subjek penelitian dengan menggunakan pedoman Diagnostic and Statistical manual of Mental Disorders.

Seiring berjalannya waktu, manusia mulai belajar untuk dapat menangani bencana alam yang terjadi dengan berbagai macam perkembangan ilmu dan teknologi. Manusia mulai bisa mengkaji hal yang menyebabkan terjadinya bencana alam seperti pergeseran lempeng bumi maupun aktivitas gunung api. Banyaknya manusia yang peduli dengan isu kemanusiaan pun membuat lembaga/komunitas penanggulangan bencana mulai menjamur khususnya di Indonesia. Mulai dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) milik negara sampai pada lembaga/komunitas yang terbentuk dari sebuah organisasi. Salah satu lembaga penanggulangan bencana yang lahir dari sebuah organisasi adalah MDMC (*Muhammadiyah Disaster Management Center*). MDMC lahir di bawah sebuah organisasi masyarakat Islam yang berkembang sangat pesat di Indonesia, yaitu Muhammadiyah. Lahirnya MDMC pastinya tidak lepas dari sejarah

Muhammadiyah yang dimana diawal berdirinya, Muhammadiyah membuat satu unsur pembantu pimpinan yang bernama “Penolong Kesengsaraan Oemoem” yang saat itu di ketuai oleh H. Sudja’ dimana dokter – dokter mayoritas merupakan dokter belanda<sup>9</sup>. PKO Memiliki semangat untuk menjadikan masyarakat menjadi masyarakat yang sehat secara fisik, sehingga sehat secara pikiran dan mampu bekerja dan membantu manusia yang lain sesuai dengan Ruh ke-Islaman. PKO sendiri memiliki visi membantu tanpa memandang, Ras, bangsa, golongan bahkan Agama. Ketika ada seseorang yang membutuhkan bantuan maka saat itu PKO hadir membantu. Meskipun begitu, dalam mekanisme kerjanya PKO tetap menjadikan Islam sebagai landasan. Etika ini disebut oleh Munir Mul Khan sebagai Etika Welas Asih Muhammadiyah. Etika welas asih ini menjadi landasan konsepsi berfikir kosmopolitanisme MDMC. Memahami bahwa setiap orang harus menjadi sehat secara fisik, kemudian menjadi sehat secara fikiran mampu bekerja dan melakukan kebajikan sesuai dengan Ruh ke-Islaman<sup>10</sup>. MDMC bergerak dalam kegiatan penanggulangan bencana sesuai dengan definisi kegiatan penanggulangan bencana baik pada kegiatan Mitigasi dan Kesiapsiagaan, Tanggap Darurat dan juga Rehabilitasi. MDMC mengadopsi kode etik kerelawanan kemanusiaan dan piagam kemanusiaan yang berlaku secara internasional, mengembangkan misi pengurangan risiko bencana selaras dengan *Hygo Framework for Action* dan mengembangkan basis kesiapsiagaan di tingkat komunitas, sekolah dan rumah sakit sebagai basis gerakan Muhammadiyah sejak 100 tahun yang lalu<sup>11</sup>.

Banyaknya lembaga dan komunitas penanggulangan bencana di Indonesia seharusnya berjalan sebanding dengan upayanya dalam proses rehabilitasi korban

---

<sup>9</sup> KH Sudja’ “Cerita Tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan, Catatan Haji Muhammad Syoedja”

<sup>10</sup> Abdul Munir Mul Khan, “Marhaenis Muhammadiyah” Galang Press, Yogyakarta, 2010

<sup>11</sup> <https://mdmc.or.id/profil-mdmc/> diakses pada 21 Januari 2019

bencana. Seharusnya dampak yang ditimbulkan oleh bencana alam dapat diminimalisir dengan adanya bantuan dari lembaga/komunitas yang ada. Lembaga-lembaga tersebut harus dapat berkolaborasi dalam menangani masalah bencana yang terjadi untuk mendapatkan hasil yang lebih efektif. Hal itu membuat peneliti merasa perlu untuk meneliti peranan dari lembaga-lembaga tersebut dalam upaya rehabilitasinya pada korban bencana alam.

Peneliti mengambil *Muhammadiyah Disaster Management Center* (MDMC) sebagai objek penelitian di karenakan MDMC berada di bawah organisasi Muhammadiyah yang menjalankan tugasnya dengan berprinsip pada nilai-nilai keislaman. Hal itu menjadi menarik bagi peneliti untuk mengkaji bagaimana Muhammadiyah dapat menjalankan lembaga tersebut sebagai suatu organisasi Islam terhadap peranannya dalam menanggulangi bencana. Fokus penelitian ini adalah peranan MDMC sebagai lembaga dalam upaya pemulihan sosial-psikologis korban bencana, melihat kasus kelainan/gangguan mental di Indonesia masih dalam tingkatan yang tinggi. Peneliti mengambil fokus permasalahan tersebut dengan landasan keingintahuan terhadap upaya apa saja yang telah dilakukan oleh MDMC sebagai lembaga penanggulangan bencana.

Penelitian ini akan mengambil kasus bencana tsunami Selat Sunda di Banten dengan asumsi banyaknya korban yang mengalami stress pasca bencana diakibatkan tsunami yang terjadi secara tiba-tiba dan tanpa adanya peringatan dini dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) terlebih dahulu.

## B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran MDMC dalam upaya pemulihan sosial-psikologis korban bencana tsunami Selat Sunda di Banten?
2. Bagaimana kondisi sosial-psikologis korban bencana tsunami Selat Sunda di Banten?
3. Apa saja kendala/hambatan MDMC dalam upaya pemulihan sosial-psikologis korban bencana tsunami Selat Sunda di Banten?

#### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peran MDMC dalam upaya pemulihan sosial-psikologis korban bencana tsunami Selat Sunda di Banten.
2. Menggambarkan kondisi sosial-psikologis korban bencana tsunami Selat Sunda di Banten.
3. Menjelaskan kendala/hambatan MDMC dalam upaya pemulihan sosial-psikologis korban bencana tsunami Selat Sunda di Banten.

#### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi MDMC untuk dapat mengoptimalkan perannya dalam kegiatan rehabilitasi psikososial korban bencana alam.

Adapun secara teoritik, penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan ilmu konseling dan kebencanaan.